

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemajuan inovasi teknologi yang begitu cepat sudah menjadi faktor pendorong paling dominan dalam pertumbuhan ekonomi digital dan menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Salah satu manifestasi konkret dari penggabungan kemajuan teknologi informasi dengan ekonomi digital terwujud dalam penerapan sistem pembayaran berbasis digital, yang umum dikenal luas sebagai e-money (Layaman et al., 2022). E-money tidak hanya memudahkan transaksi sehari-hari, akan tetapi juga menciptakan ekosistem pembayaran yang lebih efisien, cepat, dan aman. Perkembangan teknologi saat ini yang semakin canggih, telah mengubah cara manusia berinteraksi dan bertransaksi. Sistem pembayaran digital kini menjadi bagian penting dalam kehidupan modern, menggantikan metode konvensional berbasis tunai (Layaman & Andriyani, 2017). Perubahan ini tidak hanya mencerminkan gaya hidup masyarakat yang semakin digital, tetapi juga menunjukkan adanya pergeseran menuju transaksi yang lebih hemat biaya dan waktu (Amalia & Santoso, 2022).

E-money menjadi salah satu instrumen pembayaran digital yang bergantung pada teknologi, dengan dana tertentu yang tersimpan di media elektronik guna memperlancar transaksi yang tidak memerlukan melibatkan uang fisik secara langsung. Untuk dapat menggunakannya, pengguna diwajibkan melakukan penyetoran dana terlebih dahulu kepada pihak penerbit, misalnya bank atau lembaga keuangan non-bank, yang kemudian mengonversi dana tersebut menjadi saldo elektronik sesuai nominal yang disetor. Beragam jenis transaksi, seperti pembelian barang dan jasa, penyelesaian tagihan, serta pengiriman dana antar pengguna, dapat dilakukan menggunakan saldo elektronik ini melalui aplikasi dompet digital, kartu prabayar, atau platform pembayaran daring lainnya. Sistem ini memberikan kemudahan dan efisiensi dalam bertransaksi karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja, serta seringkali dilengkapi dengan fitur keamanan

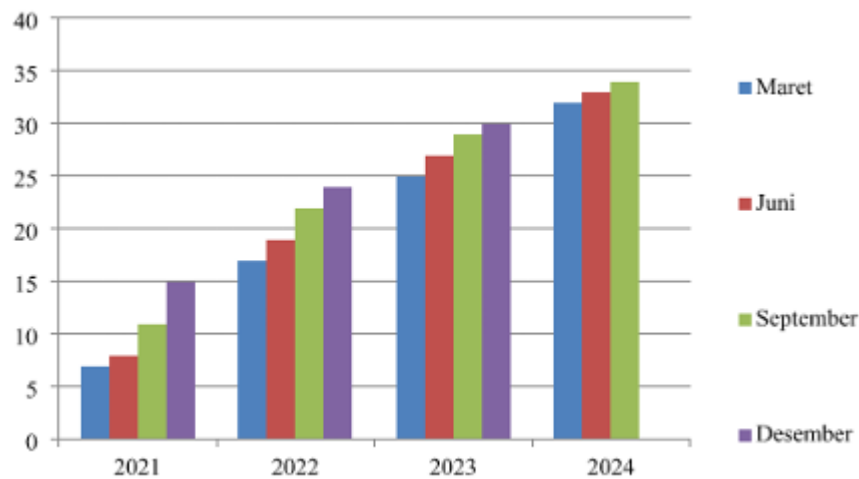
tambahan seperti kode PIN, enkripsi data, dan autentikasi berlapis untuk melindungi pengguna dari potensi penyalahgunaan (H.M. Baso et al., 2023).

Mekanisme pembayaran berbasis digital telah beragam metode pembayaran disediakan olehnya dan interaksi. Saat ini, salah satunya metode pembayaran yang paling sering digunakan adalah kode QR (*Quick Response*). Secara umum, kode QR merupakan inovasi tersebut yang dikembangkan di dalamnya teknik pembayaran melalui *e-wallet*. Karena teknologi kode QR mempercepat pengumpulan data, maka dianggap sebagai pendekatan inovatif yang juga dapat memudahkan berbagai operasi sistem saat ini. Informasi yang akurat dapat disimpan dan digunakan dengan kode QR, dan kode QR juga memiliki keunggulan fisik yang tahan lama. Bank Indonesia menetapkan teknologi standar kode QR sebagai pendukung sarana pembayaran, berkat manfaat dan tingkat efektivitasnya yang tinggi. (Azzahroo & Estiningrum, 2021).

QRIS ditetapkan sebagai standar nasional kode QR, Bank Indonesia menetapkan QRIS, agar sistem pembayaran menjadi lebih terintegrasi. Dengan QRIS, masyarakat bisa melakukan pembayaran secara digital menggunakan berbagai platform, baik bank maupun lembaga keuangan non-bank. Pada tanggal 17 Agustus 2019, QRIS diluncurkan secara resmi melalui kolaborasi Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPRI). Kini, saat orang memakai dompet digital, aplikasi *e-money*, atau *mobile banking*, mereka cukup memindai satu jenis kode QR yang seragam. Tujuan utamanya adalah mempercepat proses transaksi, meningkatkan efisiensi, serta merespons kebutuhan pengguna dengan lebih baik. Kehadiran QRIS pun terbukti mendorong pesatnya pertumbuhan sistem pembayaran digital di Indonesia, karena proses pembayaran jadi lebih cepat, mudah, aman, dan sesuai dengan ekspektasi konsumen masa kini (Satyadharma et al., 2021).

Di Indonesia, volume minat penggunaan transaksi yang memanfaatkan QRIS terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pertumbuhan populasi menjadi salah satu aspek yang mendorong peningkatan adopsi QRIS. Pembayaran menggunakan QRIS dianggap lebih nyaman dan efisien. Ketertarikan masyarakat berkembang sejalan dengan kemudahan dalam menjalankan transaksi digital. Menurut data dari

Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), Volume transaksi QRIS terus mengalami peningkatan berkelanjutan secara meningkat hingga akhir September 2024. Pada September, jumlah merchant yang telah mengadopsi QRIS telah tembus 34 juta. Data tersebut dapat diamati pada gambar berikut:



**Gambar 1.1**

#### **Tingkat Transaksi Penggunaan QRIS Merchant**

Sumber: Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia

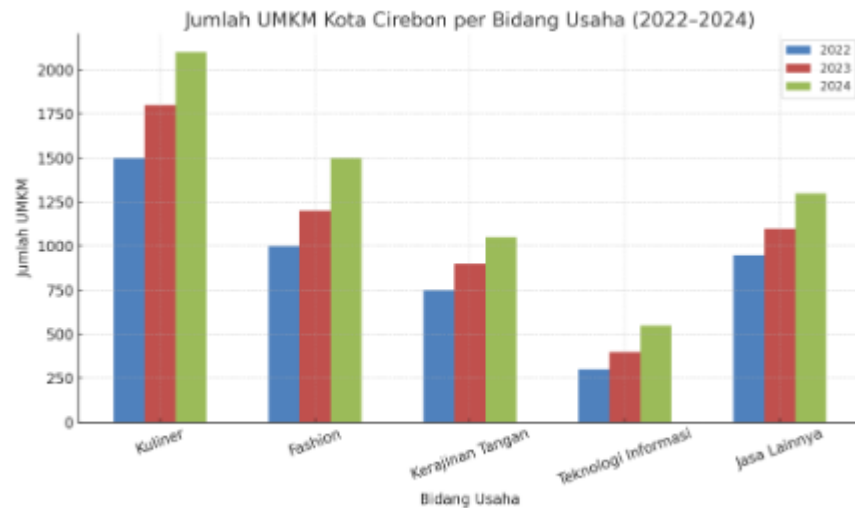
Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa sejak tahun 2021, setiap tahun jumlah merchant yang menggunakan QRIS terus meningkat. Sistem pembayaran tanpa uang tunai sangat membantu masyarakat. Proses pembayaran yang demikian sederhana hanya melibatkan beberapa langkah ringkas, yakni merchant atau penjual menyajikan kode QR, sementara konsumen tinggal melakukan pemindaian. UMKM merupakan salah satu kelompok sasaran QRIS, dan Bank Indonesia mendorong penggunaan QRIS sebagai mekanisme pembayaran oleh sektor UMKM. UMKM dinilai sebagai sektor perdagangan yang paling signifikan di era digital ini, meskipun Bank Indonesia belum memberikan pembatasan penggunaan QRIS di sektor perdagangan lainnya. Oleh karena itu, Bank Indonesia mengutamakan pemenuhan kebutuhan sektor UMKM dan mendorong masyarakat umum untuk mengadopsi QRIS untuk transaksi elektronik atau non-tunai. Dengan diluncurkannya QRIS, Bank Indonesia mengantisipasi bahwa pedagang yang masih tergolong UMKM akan lebih sering menggunakan QRIS (Aini et al., 2018).

Penerapan QRIS oleh UMKM dapat memperbaiki kinerja usaha mereka berkat kemampuannya dalam menyederhanakan proses transaksi non-tunai. UMKM menjadi pilar utama perekonomian Indonesia dengan peran yang amat krusial di dalamnya. UMKM merupakan aktivitas bisnis yang mampu menciptakan peluang kerja lebih banyak serta menyajikan layanan ekonomi yang komprehensif bagi masyarakat. UMKM memiliki signifikansi yang besar dalam usaha meratakan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat, mendorong kemajuan ekonomi, serta berkontribusi pada tercapainya stabilitas nasional (Raharjo & Riyadi, 2022). Pengembangan UMKM harus difokuskan guna mencapai sasaran analisis kompetitif serta merancang strategi peningkatan daya saing, yang selaras dengan tantangan persaingan masa depan, demi memperkuat pembangunan daya saing dan perekonomian nasional (Dahrani & Siregar, 2022).

Di samping itu, UMKM tidak hanya berperan dalam pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional. Sumbangan berdampak besar pada pendapatan daerah pun diberikan oleh UMKM. UMKM adalah usaha mikro yang dijalankan oleh individu berdasarkan inisiatif pribadi, sesuai dengan skala operasionalnya. Namun, dengan memperkerjakan masyarakat setempat, UMKM mampu menekan angka pengangguran di Indonesia. Tenaga kerja dalam jumlah besar diserap oleh UMKM. Syarat modal investasi yang rendah menjadi salah satu kelebihan sektor ini. UMKM dapat menanggapi perubahan pasar dengan lebih lincah dan beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi meski dengan modal investasi yang kecil. Oleh karena itu, UMKM lebih *resilient* terhadap perubahan luar (Raharjo & Riyadi, 2022). Dengan mengimplementasikan sebuah kode QR yang standar, mekanisme transaksi berbasis digital untuk UMKM menjadi lebih efisien karena tidak perlu menghadirkan berbagai kode QR yang dikeluarkan oleh PJP yang beragam (Setiawan & Mahyuni, 2020).

Salah satu daerah di Indonesia yang tergolong kategori tersebut adalah sektor UMKM yang paling dominan yaitu di kota Cirebon karena memiliki daya tarik yang kuat dan potensi pasar yang luas. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Cirebon, jumlah UMKM di kota Cirebon menunjukkan tren peningkatan selama periode 2022 hingga 2024. Peningkatan ini mencerminkan

dinamika ekonomi lokal yang berkembang dan peran penting UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di kota Cirebon.



**Gambar 1.2**

**Jumlah UMKMDi Kota Cirebon per Bidang (2022 – 2024)**

Sumber: Diolah Peneliti dari Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah  
Perdagangan dan Perindustrian Kota Cirebon

Pada Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah UMKM di Kota Cirebon mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2022 hingga 2024, dengan total UMKM naik dari 4.500 menjadi 6.500 unit. Pertumbuhan ini terlihat merata diberbagai bidang usaha, terutama disektor kuliner. Peningkatan jumlah UMKM ini mencerminkan tingginya aktivitas ekonomi lokal serta meningkatkan potensi penggunaan sistem pembayaran seperti QRIS. Menurut Bank Indonesia Perwakilan (KPw BI) Cirebon, hingga Februari 2024, volume transaksi QRIS diwilayah Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan) meningkat 217%, mencapai 1,9 juta merchat dengan total nominal Rp243 miliar.

Dengan didukung Bank Indonesia Cirebon aktif mengadakan berbagai kegiatan untuk mendorong penggunaan QRIS. Salah satunya adalah kegiatan Pekan QRIS Nasional (PQN) yang diadakan pada Agustus 2024, mencatat 6.012 merchat transaksi secara berlangsung. Kegiatan PQN bertujuan meningkatkan familiaritas

masyarakat dengan QRIS dan mendorong pelaku UMKM untuk mengadopsi penggunaan QRIS.

Minat masyarakat terhadap adopsi QRIS semakin meningkat, hal ini disebabkan dengan dukungan kemudahan yang ditawarkan oleh QRIS dalam melakukan berbagai aktivitas. Minat adalah sebuah rasa lebih menyukai atau memiliki kecenderungan terhadap sesuatu hal berdasarkan keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain (Layaman & Nilamsari, 2018). Minat yang timbul pada diri seseorang akan dipengaruhi oleh berbagai faktor (Edwin Zusrony et al., 2023). Penggunaan QRIS untuk transaksi di Indonesia tidak terbatas pada kalangan tertentu, melainkan hampir seluruh lapisan masyarakat memanfaatkannya guna mendukung pembayaran dalam aktivitas harian. Berbagai faktor seperti kemudahan, kepercayaan, serta pengetahuan memengaruhi minat masyarakat terhadap QRIS, dengan mekanisme tidak langsung memengaruhi oleh elemen risiko keamanan yang melekat pada aplikasi tersebut (Wahyuni & Suci, 2025). Ketiga variabel ini terkait erat dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan kerangka analisis perilaku menguraikan cara mengadopsi teknologi informasi. Model model ini dibuat guna meramalkan tingkat penerimaan pengguna akan teknologi serta manfaatnya dalam konteks pekerjaan. Variabel-variabel tersebut dipilih karena relevansinya dalam penelitian ini, sesuai dengan fenomena dan isu yang sedang dihadapi.

Transaksi QRIS menawarkan kemudahan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Saat masyarakat menyadari betapa praktisnya penggunaan QRIS yang menghemat tenaga, waktu, serta tidak memerlukan pelatihan khusus maka minat mereka untuk mengadopsinya akan meningkat signifikan. Akibatnya, masyarakat akan memandang QRIS sebagai solusi pembayaran yang mudah diakses oleh berbagai kalangan.(Nasih et al., 2024).

Minat seseorang dalam memilih menggunakan aplikasi atau tidak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Pengetahuan adalah suatu informasi yang diterima seseorang. Ketika seseorang mendapatkan pengetahuan terkait hal tersebut berkaitan dengan aplikasi QRIS, dengan demikian seseorang akan mengerti semua hal tentang QRIS (Rahmawati & Arfiansyah, 2024). Dengan

demikian, masyarakat akan tertarik menggunakan aplikasi QRIS berkat pengetahuan mereka mengenai manfaat, cara kerja, keunggulan, serta kemudahan yang disediakan olehnya.

Ancaman penyebaran data pribadi menjadi ciri utama dari risiko keamanan. Perkembangan teknologi informasi pada konteks pengembangan aplikasi seperti QRIS kerap kali disertai peringatan agar lebih waspada (Fauziyah & Prajawati, 2023). Dengan banyaknya hacker yang tak henti muncul, mereka berupaya mencuri data kita untuk kepentingan pribadi. Secara tidak langsung, risiko keamanan memengaruhi mendorong masyarakat untuk lebih memberikan perhatian pada kemudahan serta pengetahuan terkait minat adopsi transaksi QRIS. Persepsi terhadap risiko keamanan pada QRIS dapat memperkuat efek mediasi antara kemudahan dan pengetahuan terhadap minat adopsi QRIS. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa individu dengan pengetahuan tinggi cenderung mempertimbangkan potensi risiko, khususnya terkait keamanan data pengguna, saat memanfaatkan QRIS. Keamanan sendiri merupakan elemen utama yang sangat penting, terutama dalam konteks transaksi keuangan. Dalam hal ini, QRIS hadir dengan perlindungan data pengguna melalui teknologi keamanan terkini, sehingga memberikan rasa aman bagi konsumen saat bertransaksi. Namun, masih ada risiko yang dirasakan pengguna terkait dengan ketidakjelasan layanan atau produk *fintech* yang digunakan. Penggunaan QRIS tidak lepas menghadapi beragam hambatan yang muncul seiring dengan adopsi pembayaran tanpa uang fisik. Saat tingkat risiko meningkat, level minat pengguna cenderung menurun. Meskipun QRIS dirancang dengan standar keamanan yang tinggi, masih banyak kekhawatiran mengenai potensi risiko terhadap keamanan data dan transaksi digital. Penelitian oleh Anggraini, M. S., Anggraeni, E., & Nurhayati, N. (2024) menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Bandar Lampung masih merasa cemas tentang kemungkinan kebocoran data dan transaksi yang tidak sah. Kekhawatiran ini bisa menghambat adopsi QRIS secara optimal, terutama dari kalangan pelaku usaha kecil yang belum sepenuhnya memahami aspek keamanan digital.

Berdasarkan berbagai faktor seperti kemudahan, dan pengetahuan mengenai minat untuk menggunakan QRIS. Meskipun toko-toko di sekitar telah mengadopsi

QRIS sebagai sarana pembayaran, pemahaman masyarakat terhadap QRIS termasuk cara penggunaannya masih minim. Selain itu, persepsi kemudahan penggunaan QRIS di kalangan masyarakat belum merata, yang disebabkan oleh kebutuhan akan perangkat pendukung seperti ponsel Android untuk menumbuhkan minat adopsi. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa penggunaan aplikasi QRIS tidaklah semudah yang dibayangkan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor kemudahan, dan pengetahuan dalam penggunaan QRIS, namun masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang dapat dijadikan dasar penelitian lebih lanjut. Studi oleh Ningsih et al., (2021) yang mengafirmasi bahwa pengetahuan dan kemudahan bukan sekadar memudahkan minat penggunaan QRIS, namun penelitian tersebut tidak menjadikan risiko menjadi variabel intervening. Adapun Nasih et al., (2024) menyatakan bahwa faktor kemudahan penggunaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS, tetapi penelitian ini tidak menguji variabel pengetahuan dan juga tidak melibatkan risiko keamanan sebagai variabel intervening. Selanjutnya, Acha Bella Firdayanti et al., (2024) menunjukkan bahwa persepsi risiko memberikan dampak pada minat, tetapi tidak ditempatkan sebagai variabel intervening yang menjembatani hubungan antar variabel utama. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh kemudahan, serta pengetahuan terhadap minat mengadopsi QRIS dengan risiko keamanan berperan sebagai variabel mediasi pada UMKM PUJAAN Toha *Street Food* masih sangat relevan dilakukan untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi pada UMKM PUJAAN Toha *Street Food* sebagai objek studi karena kawasan ini merupakan salah satu pusat kuliner yang cukup ramai di Kota Cirebon dan telah menerapkan sistem pembayaran digital berbasis QRIS. Keberadaan QRIS di kawasan ini mencerminkan upaya adaptasi pelaku UMKM terhadap perkembangan teknologi sistem pembayaran non-tunai yang semakin berkembang di era ekonomi digital. Namun demikian, di balik penerapan teknologi tersebut, masih ditemukan berbagai dinamika yang menunjukkan bahwa tidak semua pelaku usaha merasakan manfaat QRIS secara optimal. Beberapa pelaku UMKM, khususnya mereka yang berusia

lanjut atau belum terbiasa dengan teknologi digital, menyampaikan keluhan terkait efektivitas dan efisiensi penggunaan QRIS dalam operasional bisnis mereka. Hal ini mengindikasikan keberadaan potensi ketidak sesuaian antara sistem yang diterapkan dengan kemampuan pengguna, yang pada akhirnya dapat berdampak pada tingkat minat mereka dalam menggunakan QRIS.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan menganalisis secara mendalam bagaimana persepsi terhadap kemudahan, dan pengetahuan dalam menggunakan sistem pembayaran QRIS memengaruhi tingkat minat pengguna di kalangan UMKM PUJAAN Toha Street Food. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini diantisipasi mampu menyajikan gambaran empiris tentang faktor-faktor utama yang menentukan minat dalam penggunaan QRIS. Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan minat ini tidak hanya menjadi fondasi pengembangan strategi peningkatan adopsi QRIS yang lebih inklusif dan tepat sasaran, tetapi juga sebagai referensi bagi lembaga keuangan, regulator, dan penyedia layanan digital dalam mengembangkan sistem pembayaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan keterbatasan pelaku UMKM di tingkat lokal.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana kemudaaan, dan pengetahuan berpengaruh terhadap minat para UMKM PUJAAN Toha Street Food menggunakan QRIS dengan risiko keamanan sebagai variabel intervening. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memilih untuk mengangkat judul penelitian: **“Pengaruh Kemudahan dan Pengetahuan Terhadap Minat Penggunaan QRIS dengan Risiko Keamanan Sebagai Variabel Intervening (Studi pada pelaku UMKM PUJAAN Toha Street Food)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan analisis pemaparannya latar belakang masalah, fokus penelitian ini mencakup identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemudahan penggunaan transaksi QRIS pada masyarakat yang didukung dengan hadirnya inovasi teknologi mengikuti revolusi, karena masyarakat masih menganggap bahwa menggunakan QRIS tidak mudah, harus membutuhkan alat pendukung dan lain sebagainya.

2. Kapasitas pengetahuan masyarakat guna memutuskan untuk memilih transaksi menggunakan QRIS, karena pengetahuan masyarakat masih rendah terhadap teknologi QRIS.
3. Risiko keamanan sebagai faktor penghubung. Risiko keamanan masih dianggap sebagai ancaman dalam adopsi QRIS. Kekhawatiran akan serangan siber, potensi penipuan, dan kurangnya pemahaman tentang mekanisme perlindungan transaksi menjadikan risiko keamanan berpotensi sebagai variabel intervening yang menjembatani hubungan antara kemudahan penggunaan, dan pengetahuan terhadap minat penggunaan QRIS.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada pelaku UMKM PUJAN Toha *Sreet Food* yang aktif beroperasi dan memiliki pengetahuan tentang QRIS. Variabel yang diteliti meliputi kemudahan serta pengetahuan sebagai variabel independen, minat penggunaan QRIS sebagai variabel dependen, serta risiko keamanan sebagai variabel intervening.

### **D. Rumusan Masalah**

Untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang masalah penelitian, berdasarkan latar belakang, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS?
2. Apakah pengetahuan berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS?
3. Apakah kemudahan berpengaruh terhadap risiko keamanan?
4. Apakah pengetahuan berpengaruh terhadap risiko keamanan?
5. Apakah risiko keamanan berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS?
6. Apakah kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS melalui risiko keamanan sebagai variabel intervening?
7. Apakah pengetahuan berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS melalui risiko keamanan sebagai variabel intervening?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada masalah yang dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini disusun dengan berlandaskan pada permasalahan yang telah diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kemudahan terhadap minat penggunaan QRIS.
- b. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap minat penggunaan QRIS.
- c. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kemudahan terhadap risiko keamanan.
- d. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap risiko keamanan.
- e. Mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko keamanan terhadap minat penggunaan QRIS.
- f. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kemudahan terhadap minat penggunaan QRIS dengan risiko keamanan sebagai variabel intervening.
- g. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap minat penggunaan QRIS dengan risiko keamanan sebagai variabel intervening.

### **2. Manfaat Penelitian**

Bertolak dari uraian latar belakang tersebut, diharapkan penelitian ini dapat mampu memberikan berbagai kontribusi atau manfaat, di antaranya sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diantisipasi mampu menjadi rujukan bagi mahasiswa, sekaligus memperkaya pengetahuan, menyediakan informasi, serta mengembangkan ilmu ekonomi secara lebih luas, Secara khusus, hal ini berkaitan dengan sejauh mana tingkat pengetahuan serta pemahaman pelaku UMKM dalam pemanfaatan QRIS sebagai salah satu sarana pembayaran.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan serta memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pengetahuan yang dimiliki.

2) Bagi Pelaku Usaha Menengah Kecil (UMKM)

Penelitian ini bertujuan menyediakan wawasan komprehensif yang lebih luas terkait manfaat serta implementasi sistem pembayaran non-tunai yang memanfaatkan QR Code Standar Indonesia.

3) Bagi Akademik

Riset selanjutnya diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber rujukan, sambil menyediakan informasi bernilai bagi berbagai pihak terkait dalam ranah akademik.

**F. Sistematika Penulisan**

BAB I PENDAHULUAN, bab ini menyajikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, bab ini menyajikan tentang kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, bab ini menyajikan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, variable penelitian, operasional variable, metode analisis data, pengujian hipotesis.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN, bab ini menyajikan tentang deskriptif data analisis data yang sudah didapat, meliputi analisis setiap variable, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil uji hipotesis

BAB V PENUTUP, bab ini merupakan bagian penutup dari penulisan yang memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian beserta rekomendasi. Di bagian akhir, terdapat daftar bacaan yang menjadi referensi dari penelitian ini serta lampiran-lampiran pendukung.